

BAB III

TEOLOGI PLURALISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN GUS DUR

A. Riwayat Hidup Gus Dur

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna *mas*. Nama asli Gus Dur yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil, adapun nama Wahid yang dijadikan sebagai nama belakangnya adalah nama sang ayah yaitu KH. Wahid Hasyim. Dalam pandangan banyak orang Gus Dur merupakan “pangeran”, hal ini dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang tanpa celah. Gus Dur merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Syansuri yang merupakan tokoh agamawan Islam di Indonesia dan merupakan tokoh kunci berdirinya NU.¹

Gus Dur memiliki kisah hidup yang panjang. Untuk memahami tokoh kontroversial seperti Gus Dur, maka akan

¹ Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam pengantar Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LkiS, Yogyakarta, 2000, h. xxxvi.

lebih mudah untuk mengelompokan riwayat hidup Gus Dur ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Latar Belakang Keluarga

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, KH. Bisri Syansuri. Walaupun hari ulang tahunnya selalu di rayakan pada tanggal 4 Agustus, akan tetapi pada kenyataannya Gus Dur tidak dilahirkan pada tanggal tersebut. Ia memang dilahirkan pada tanggal empat di bulan kedelapan, namun perhitungan tersebut sesuai menurut kalender Islam. Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Sya'ban 1940 atau lebih tepatnya pada tanggal 7 September. Gus Dur terlahir dalam lingkungan dunia pesantren, dimana kedua kakeknya, yaitu KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Bisri Syansuri adalah tokoh yang berjasa besar dalam berdirinya kelompok keagamaan Islam yaitu NU.²

Kakek Gus Dur dari pihak ayah, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal pada bulan Juli 1947. Semasa muda Hasyim Asy'ari belajar di pesantren milik keluarganya. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh

² Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Lie Hua, LkiS, Yogyakarta, 2002, h. 25.

pendiri NU yang didirikan pada tahun 1926. Dia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dikalangan masyarakat tradisional dan dikenal sebagai seorang terpelajar dan sosok guru yang banyak memberi inspirasi pada murid-muridnya. Hasyim juga dikenal sebagai seorang nasionalis yang teguh dalam berpendirian serta aktif dalam melancarkan kritik terhadap pemerintahan Belanda.³

Ketika berusia empat belas tahun Hasyim Asy'ari keluar dari lingkungan pesantren keluarga dan melanjutkan studinya ke beberapa pesantren yang ada di Jombang dan Madura. Pada tahun 1892 ia pergi ke kota Makkah dan menjadi seorang ahli hadits di bawah bimbingan seorang guru yang terkenal dari Sumatera Barat, yaitu Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau. Setelah belajar di Makkah selama tujuh tahun, Hasyim kembali ke Jombang dan mendirikan pesantren di desa Tebuireng. Pesantren yang dibuka pada tahun 1899 ini kemudian berkembang pesat sebagai pusat belajar. Banyak pembaruan yang diajarkan oleh KH. Hasyim termasuk bahasa modern yaitu bahasa Melayu dan Belanda.⁴

Kakek Gus Dur dari pihak ibu adalah KH. Bisri Syansuri dilahirkan pada bulan September 1886, di

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 27

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 28.

daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah. Bersama Hasyim Asy'ari, ia merupakan tokoh kunci lahirnya NU. Bisri Syansuri mengenyam pendidikan di Tebuireng selama enam tahun di bawah bimbingan KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian ia melanjutkan studinya di kota Makkah selama dua tahun. Setelah menyelesaikan studinya, Bisri mendirikan pesantren di Denanyar dan kemudian pada tahun 1917, Bisri Syansuri memperkenalkan kelas pertama untuk santri putri di pesantrennya. Dengan cepat pesantren Denanyar menjadi terkenal seperti pesantren Tebuireng dan pesantren Tambakberas, Jombang. Pada tahun 1912 Bisri Syansuri menikah dengan seorang perempuan bernama Chadijah yang merupakan putri dari Kiai Chasbullah pemilik pesantren Tambakberas, Jombang.⁵

Ayah Gus Dur adalah KH. Wahid Hasyim putra dari KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan anak laki-laki pertama sekaligus anak kelima dari sepuluh bersaudara. Wahid Hasyim menghabiskan masa kecilnya untuk belajar di pesantren milik sang ayah. Baginya, belajar adalah suatu yang sangat serius. Pada usia delapan belas tahun, Wahid Hasyim melanjutkan pendidikannya di kota Makkah selama dua tahun dan kembali ke Tebuireng pada tahun 1934. Wahid Hasyim menjadi pengajar di

⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 30.

pesantren tersebut dan melanjutkan usahanya untuk mengembangkan tujuannya, yaitu memadukan pendidikan modern dengan pengajaran Islam klasik.⁶

Menurut Gus Dur pada tahun 1930-an, Wahid Hasyim merupakan salah satu sosok pemuda di Jombang yang terkenal rupawan dan cerdas. Ia menerima banyak tawaran perkawinan dari keluarga-keluarga terkemuka, akan tetapi ia tidak menerima semua tawaran itu. Pada suatu hari ketika usia Wahid Hasyim mencapai 29 tahun, ia menghadiri pernikahan saudaranya. Di tengah meriahnya suasana pesta perkawinan, perhatiannya tercuri oleh seorang gadis sederhana bernama Solichah yang merupakan putri KH. Bisri Syansuri. Keesokan harinya Wahid Hasyim menemui KH. Bisri Syansuri untuk melamar Solichah dan dengan senang hati lamaran itu diterima oleh KH. Bisri Syansuri.

Wahid Hasyim menikahi Solichah ketika usia Solichah enam belas tahun. Sebelum Solichah menikah, ia tidak banyak mengenyam pendidikan, tetapi memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan pikiran yang aktif. Solichah belajar di sekolah ayahnya di lingkungan pesantren. Selayaknya pelajar di madrasah lainnya, pertama-tama ia belajar membaca dan menulis huruf Arab. Kemudian setelah menikah, Wahid Hasyim mengajarkannya agar

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 32.

mampu membaca dan menulis huruf latin, yang merupakan bahasa percakapan orang Belanda dan Indonesia pada saat itu.⁷

Pada tahun pertama pernikahan Wahid dan Solichah, pasangan ini telah dikaruniai anak lelaki yang diberi nama Abdurrahman ad-Dakhil atau akrab dengan sapaan Gus Dur. Tampaknya Wahid dan Solichah ingin sekali memiliki anak lagi. Setelah beberapa minggu kelahiran Gus Dur, Solichah kembali mengandung dan melahirkan seorang bayi perempuan bernama Aisyah pada bulan Juni 1941. Gus Dur merupakan sulung dari enam bersaudara⁸. Pada bulan September 1942 ibunya kembali melahirkan bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Salahuddin.⁹

Pada tahun 1942, kekuasaan atas Hindia Belanda telah diambil oleh Jepang dan menjadikan orang-orang Eropa sebagai tawanan. Untuk menegekan kekuasaannya, Jepang menangkap para aktivis nasionalis, termasuk KH. Hasyim Asy'ari. Hasyim menolak untuk membungkuk ke arah matahari terbit yang atau memuja kaisar Jepang. Akibatnya, ia disiksa hingga lengan kanannya tak dapat

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 34.

⁸ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman ad-Dakhil (1940), Aisyah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953).

⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 35.

digunakan lagi. Pada akhirnya Hasyim dilepaskan ketika Jepang menyadari menangkap kiai yang populer adalah sebuah kesalahan.¹⁰

Pada bulan Maret 1942, Jepang mendirikan Shumubu (Kantor Urusan Agama). Kiai Hasyim yang diminta untuk mengurusinya, tetapi ia mengirimkan Wahid Hasyim sebagai perwakilannya menjadi ketua Shumubu. Saat itu, Wahid Hasyim adalah sosok nasionalis populer yang terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan juga merintis Hisbullah yang menjadi cabang militer MIAI. Pada tahun 1944, ketika usia Gus Dur empat tahun ia diajak ayahnya hijrah ke Menteng, Jakarta Pusat. Di sini kesempatan Wahid untuk bertemu pemimpin nasionalis terbuka lebih besar.¹¹

Di tahun 1943, MIAI dibubarkan oleh Jepang dan menggantinya dengan Masyumi dibawah kekuasaan Jepang. Pada mulanya KH. Hasyim diminta untuk mengetuainya, tetapi beliau lagi-lagi menunjuk Wahid sebagai ketua Masyumi. Wahid mengembangkan gerakan Masyumi menjadi suatu komponen gerakan nasionalis. Dalam kegiatan ini, ia secara intens dapat bertemu dengan Soekarno dan Hatta juga pemimpin nasionalis lainnya. Wahid Hasyim terlibat perumusan UUD 1945

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 36.

¹¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 37.

dan pengembangan falsafah Negara Indonesia, Pancasila.¹²

Setelah Jepang menyerah, Wahid dan Gus Dur kembali ke Jombang. Mereka tinggal di kota Jombang ketika masa revolusi berkecamuk. Pada tahun 1949, Wahid memboyong keluarganya untuk kembali tinggal di Jakarta. Saat itu, Wahid Hasyim telah memangku jabatan sebagai Menteri Agama dan melepaskan jabatan itu di tahun 1952.¹³

Sebagai salah satu tokoh besar, Wahid sering membawa Gus Dur untuk menemaninya menghadiri pertemuan-pertemuan penting. Hal ini dianggapnya merupakan bagian penting dari pendidikan anak sulungnya itu. Pada tanggal 18 April 1953, Gus Dur menemani ayahnya untuk menghadiri suatu pertemuan NU di Sumedang bersama Argo Sutjipto. Akan tetapi ditengah perjalanan mobil yang mereka tumpang mengalami kecelakaan. Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto mengalami luka berat akibat kecelakaan tersebut dan kemudian dilarikan ke rumah sakit di Bandung. Keesokan harinya pada pukul 10.30 pagi, Wahid Hasyim

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 38.

¹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 39.

meninggal dan beberapa jam setelahnya Argo Sutjipto juga meninggal dunia.¹⁴

Ketika itu, Gus Dur baru menyadari bahwa sang ayah adalah tokoh yang berpengaruh dan sangat dicintai rakyatnya. Sepanjang perjalanan dari Bandung ke Jombang untuk memakamkan ayahnya, di setiap sudut jalanan tersebut dipenuhi oleh warga yang ikut mengiringi pemakaman jenazah ayahnya. Setelahnya, ibu Gus Dur memangguk tanggung jawab besar untuk menghidupi enam anaknya.¹⁵

Sepeninggal ayahnya, Gus Dur dan lima saudaranya dididik oleh sang ibu. Bagi Solichah, Wahid Hasyim adalah sosok yang sempurna, meninggalnya Wahid di tahun 1953 membuatnya memiliki harapan besar terhadap Gus Dur. Seperti kebiasaan masyarakat tradisional pada umumnya, Gus Dur adalah anak sulung yang diharapkan dapat mengikuti jejak sang ayah. Bagi Gus Dur muda, ayahnya adalah sosok teladan yang penuh kasih sayang dan sangat mencintai keluarga dan masyarakatnya.¹⁶

¹⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 45. Lihat juga Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 339.

¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 46.

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 48.

b. Latar Belakang Akademik

Gus Dur terlahir sebagai sulung dari enam besaudara dengan latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren. Meskipun erat dengan kebudayaan pesantren, Gus Dur menjalani pendidikan bercorak gabungan antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern.¹⁷

Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di SD KRIS Jakarta Pusat. Selepas kelas empat, ia pindah ke Sekolah Dasar di Matraman Perwari di dekat rumah keluarganya yang baru di Matraman Jakarta Pusat. Sejak kecil ia telah mempelajari bahasa Arab dan mempunyai cukup pengetahuan untuk membaca al-Qur'an.¹⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Gus Dur melanjutkan ke SMEP di Yogyakarta di tahun 1954. Layaknya keluarga pesantren pada umumnya, Gus Dur juga belajar di pesantren. Di pesantren, Gus Dur belajar lebih dalam tentang agama Islam diantaranya, hukum-hukum Islam, hadits dan bahasa Arab. Gus Dur juga sempat belajar di beberapa pesantren yang berbeda, yaitu pesantren Krapyak di Yogyakarta, Tegal Rejo di Magelang selama tiga tahun di bawah asuhan Kiai

¹⁷ John L. Espito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Terj. Sugeng Hariyanto, Sukono dan Umi Rohimah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 256.

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 42.

Khudori. Pada tahun 1959 ia pindah ke pesantren Tambakberas Jombang dan belajar selama empat tahun di bawah asuhan KH. Wahab Chasbullah.¹⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan dengan sistem pesantren, di tahun 1964 Gus Dur pergi ke Mesir dan mendaftar di Universitas al-Azhar Kairo. Terhitung dua tahun ia belajar di Universitas itu, namun tidak tamat karena situasi yang kurang kondusif. Semasa Gus Dur berada di Mesir ia banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan nasional Mesir serta perpustakaan kedutaan Amerika dan Perancis. Ia juga terlibat aktif dalam berbagai diskusi intelektual serta debat politik dan budaya, khususnya tentang tema baik dan buruknya sosialisme dan nasionalisme.²⁰

Pada tahun 1966, Gus Dur mendaftar di Fakultas Seni Universitas Baghdad. Di sana ia mempelajari sastra dan budaya Arab serta filsafat dan pikiran sosial Eropa. Gus Dur juga menjadi ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah dari tahun 1967-1970. Setelah menempuh ujian S2, Gus Dur ingin melanjutkan kuliah S3 di Eropa. Akan tetapi karena terkendala dengan persyaratan bahasa Eropa untuk studi lanjut, mulai

¹⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 52.

²⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, h. 29.

pertengahan tahun 1970-1971 Gus Dur menghabiskan waktunya untuk berkeliling Eropa dan mempelajari bahasa Perancis, Inggris dan Jerman.²¹

Sekembalinya Gus Dur ke Indonesia ia menikah dengan seorang perempuan bernama Sinta Nuriyah. Sebenarnya pernikahan Gus Dur dilaksanakan pada 11 Juli 1968, tetapi pesta pernikahannya dilangsungkan pada 11 September 1971. Pasangan ini dikaruniai empat anak, Alissa Qortunnada Munawaroh (Lissa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus (Nita), dan Inayah Wulandari (Ina).²²

Nuriyah adalah gadis kelahiran Jombang yang merupakan salah satu murid Gus Dur semasa ia mengajar di madrasah pesantren Tambakberas pada tahun 1960-an. Nuriyah adalah salah satu dari gadis-gadis paling menarik dikelasnya, ia adalah gadis yang cerdas dan berpikir bebas serta menarik perhatian beberapa pemuda di lingkungan pesantren itu. Bagi Nuriyah, Gus Dur bukanlah sosok yang sama sekali tak punya daya tarik karena bentuk fisiknya yang gemuk dan berkacamata tebal. Gus Dur adalah seorang kutu buku yang menarik

²¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh...*, h. 342. Lihat juga John L. Espito, *Tokoh Kunci...*, h. 257.

²² Irwan Suhandi, *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010, h. xvii.

perhatiannya karena keintelekan dan juga mempunyai tujuan hidup yang kuat.²³

B. Perjalanan Karir Gus Dur di Bidang Sosial, Politik, dan Agama

Gus Dur disebut sebagai tokoh kontroversial yang ada di Indonesia. Kekontroversialannya ini mungkin timbul dari banyaknya kemampuan yang dimilikinya. Gus Dur menguasai banyak disiplin ilmu yang sangat berpengaruh pada pemikirannya. Setidaknya, ia memiliki tiga wajah menonjol sebagai tokoh agama, budayawan dan politisi. Ketiga peran itu mampu ia mainkan secara bergantian dalam kurun waktu yang bersamaan.²⁴

Gus Dur memulai karirnya sejak ia masih belajar di pesantren. Pada tahun 1959, ketika ia belajar di pesantren Tambakberas Jombang, Gus Dur terdorong untuk mengajar. Ia menjadi guru pengajar di sebuah madrasah modern yang berada di bawah naungan pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Di pesantren tersebut, Gus Dur mengajar hingga tahun 1963.²⁵

Dengan latar belakang pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, pada tahun 1970-an Gus Dur

²³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 58-59.

²⁴ Ahmad Syafi'i Maarif dan Muhammad Najib, *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur*, dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, LkiS, Yogyakarta, 2000, h. 1.

²⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 53.

mulai mulai aktif bergabung dengan kalangan intelektual di Indonesia. Ia bergabung dengan sebuah LSM LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial). Lembaga ini berperan penting dalam usaha menerbitkan Jurnal Prisma, yang di masa itu menjadi jurnal ilmu sosial utama di Indonesia. Gus Dur adalah penulis tetap di Jurnal tersebut. Yang menarik bagi Gus Dur adalah lembaga tersebut menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan berupaya untuk memadukannya dengan perkembangan masyarakat. Setiap dua minggu sekali Gus Dur datang ke kantor LP3ES di Jakarta untuk bekerja selama dua sampai empat hari, ia memberi pemahaman tentang dunia pesantren dan Islam tradisional pada lembaga tersebut.²⁶

Pada tahun 1972-1974, ia kembali aktif untuk mengajar dengan menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari. Setelah masa jabatan selama lima tahun, Gus Dur menjadi sekretaris pesantren Tebuireng Jombang (1974-1979). Di tahun 1976 Gus Dur mendirikan pondok pesantren Ciganjur Jakarta dan menjadi pengasuh di pesantren tersebut. Kekita tahun 1979, aktif dalam kegiatan dan menjadi anggota Syuriah Nahdlatul Ulama.²⁷

²⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 114-115.

²⁷ Irwan Suhandi, *Gus Dur Santri Par Excellence...*, h. xvi.

Di tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta dan dengan segera dapat menyesuaikan diri dengan kota metropolis itu. Ia dikenal di berbagai kalangan dengan kepribadian dan gagasan-gagasannya yang segar sehingga cepat memperoleh popularitas. Pada tahun 1983-1985, ia terpilih sebagai Dewan Kesenian Jakarta. Gus Dur bergaul akrab dengan para pendeta dan sempat menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional tahun 70-an dan 80-an.²⁸

Pada muktamar NU ke-27 tanggal 12 Desember 1984 di pesantren Salafiyah Safi'iyah Situbondo Jawa Timur, Gus Dur terpilih menjadi ketua Tanfidziyah PBNU periode 1984-1989. Nama baik keluarganya yang tanpa celah, hubungannya dengan NU, dan talenta personal, intelektual, dan politiknya membuat Gus Dur mampu mempertahankan kepemimpinannya. Pada tanggal 28 November 1989 Gus Dur terpilih kembali menjadi ketua NU untuk periode 1989-1994. Selanjutnya, pada muktamar NU ke-29 di pondok Cipasung Tasikmalaya, Jawa Barat, Gus Dur kembali mendapat mandat untuk menjadi ketua NU periode 1994-1999.²⁹

Gus Dur berperan aktif dalam terbentuknya partai PKB pada tahun 1998 yang dideklarasikan di Ciganjur. Gus Dur terpilih menjadi Ketua Dewan Syuro untuk parta PKB dalam dua periode yaitu tahun 2000-2005 dan 2005-2010.

²⁸ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 30.

²⁹ John L. Espito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci...*, h. 259.

Pada tanggal 22 Oktober 1999, Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI keempat, menggantikan BJ. Habibie. Dalam kabinetnya Gus Dur membentuk Kementrian Urusan HAM dan menjadikan Istana Kepresidenan menjadi istana rakyat dan terbuka untuk umum. Gus Dur lengser dari jabatan Presiden RI pada tahun 2001 setelah mandat presiden yang diterimanya dicabut melalui Rapat Paripurna Sidang Istimewa MPR.³⁰

Demikianlah pemaparan riwayat hidup Gus Dur, salah satu tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Latar belakang pemikirannya merupakan hasil penyerapan dari lingkungan keluarga, dan pergaulan luas di bidang pendidikan, sosial dan politiknya. Gus Dur meninggal pada tanggal 30 Desember 2009 di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta diusianya yang ke-69 tahun. Akan tetapi walaupun sudah meninggal dunia, sosok Gus Dur yang kerap mengundang kontroversi tetap dikenang oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi kalangan NU.

C. Karya-karya Gus Dur

Tulisan merupakan cerminan dari pikiran, perasaan, dan harapan dari seseorang, demikian pula tulisan-tulisan Gus Dur, yang mulai dikenal masyarakat Indonesia di era 1970-an. Gus Dur memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang

³⁰ Irwan Suhandi, *Gus Dur Santri Par Excellence ...*, h. xix-xx.

progresif, baik tentang Islam maupun kenegaraan. Dunia tulisan Gus Dur dimulai sejak ia menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, Gus Dur aktif mengirimkan artikelnya untuk majalah Horison dan Budaya Jaya.³¹

Dalam buku yang ditulis Munawar Ahmad yang berjudul *Ijtihad Politik Gus Dur*, hingga tahun 2000 telah dikumpulkan tulisan Gus Dur berjumlah 493 tulisan yang terbagi dalam berbagai bentuk. Bentuk tulisan Gus Dur dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu:³²

Bentuk-bentuk Tulisan Gus Dur

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1.	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2.	Terjemahan	1 buku	Bersama Hasyim Wahid
3.	Kata pengantar buku	20 buku	
4.	Epilog buku	1 buku	
5.	Antologi	41 buku	
6.	Artikel	263 artikel	Tersebar di beberapa majalah dan Koran
7.	Kolom	105 kolom	Tersebar di berbagai majalah
8.	Makalah	50 makalah	Sebagian besar tidak dipublikasikan
Jumlah		493 tulisan	

³¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, LKis, Yogyakarta, 2010, h. 123-125.

³² Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur ...*, h. 127.

Adapun ringkasan rincian tulisan dalam bentuk buku adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bunga Rampai Pesantren, diterbitkan oleh CV. Dharma Bakti, Jakarta, 1978.
2. Muslim di Tengah Pergumulan, diterbitkan oleh Lappenas, Jakarta, 1981.
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, diterbitkan oleh Fatwa Press, 1989.
4. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 1997.
5. Tabayyun Gus Dur, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 1998.
6. Islam Negara dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta, 1999.
7. Membangun Demokrasi, diteritkan oleh Rosda Karya, Bandung, 1999.
8. Prisma Pemikiran Gus Dur, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 1999.
9. Tuhan Tak Perlu Dibela, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 1999.
10. Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, diterbitkan oleh Kompas, Jakarta, 1999.

11. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta, 1999.
12. Melawan Melalui Lelucon, diterbitkan oleh, Tempo, Jakarta, 2000.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang dihasilkannya, perkembangan intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu. Corak pemikiran yang dihasilkan Gus Dur tercermin dalam tema-tema tulisan Gus Dur. Dari tahun 1970 sampai tahun 2000 tema yang ditulis Gus Dur dapat dikelompokkan menjadi empat tema, yaitu:

Tema-tema Tulisan Gus Dur

No.	Periode	Jumlah	Isi
1.	1970-an	37	Tradisi pesantren, Modernisasi pesantren, NU, HAM, Reinterpretasi ajaran, Pembangunan, Demokrasi
2.	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, Ideologi Negara (Pancasila), Pembangunan, Militerisme, Pengembangan Masyarakat, Pribumisasi Islam, HAM, Modernisme, Kontekstualisasi ajaran, Partai politik
3.	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, Demokrasi, Kepemimpinan umat, Pembangunan, HAM,

			Kebangsaan, Partai politik, Gender, Toleransi Agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi
4.	2000-an	122	Budaya, NU dan partai politik, PKB, Demokratisasi dan HAM, Ekonomi dan keadilan sosial, Ideologi dan negara, Tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Perkembangan pemikiran Gus Dur bersinggungan erat dengan modernisasi yang berkaitan dengan keagamaan dan kebangsaan. Pemikiran Gus Dur merupakan salah satu aliran kecil dari mainstream tersebut. Greg Barton menyebut nama aliran gerakan intelektual ini dengan Neo-modenis, progresif, dan Islam liberal.³³

Sementara itu, setelah tahun 2000 hingga sebelum Gus Dur wafat karya lainnya dalam bentuk buku, yaitu:

1. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, diterbitkan oleh Desantra, Jakarta, 2001.
2. Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 2001.
3. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Era Lengser, diterbitkan oleh LKis, Yogyakarta, 2002.

³³ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur...*, h. 129.

4. Gus Dur Bertutur, diterbitkan oleh Harian Proaksi, Jakarta, 2005.
5. Islamku Islam Anda Islam Kita, diterbitkan oleh The Wahid Institute, Jakarta, 2006.
6. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, diterbitkan oleh The Wahid Institute, Jakarta, 2007.

Rincian di atas adalah hasil karya yang ditulis oleh Gus Dur. Selain karya tulis yang disebutkan di atas, tentunya masih banyak lagi tulisan-tulisan Gus Dur. Akan tetapi, karena keterbatasan penulis banyak tulisan Gus Dur yang tidak bisa disebutkan dalam skripsi ini.

D. Gus Dur dan Pluralisme

a. Paradigma Pemikiran Gus Dur

Dalam memahami bagaimana pemikiran Gus Dur, maka dapat ditelusuri dalam dua periode. Periode awal sejak 1970-an ia banyak mencurahkan perhatiannya pada dunia pesantren yang sudah melekat dengannya sejak lahir. Pemikiran Gus Dur pada masa ini masih terkesan tradisional. Dikatakan tradisional karena Gus Dur begitu taat terhadap Islam tradisional dalam lingkup pesantren. Selain itu Gus Dur juga taat terhadap pendapat dan nasihat ulama atau kiai senior, menziarahi tempat-

tempat dan orang-orang yang dianggapnya mampu memberikan dorongan spiritual.³⁴

Di samping sikap taat terhadap Islam tradisional, Gus Dur menyatakan bahwa pesantren mulai tergerus dan berada di ambang kemandekan yang disebabkan karena imbas modernitas. Maka dari itu, menurutnya harus dilakukan dinamisasi, yaitu usaha untuk membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern masa itu.³⁵

Ketika 1980-an Gus Dur kembali ke Jakarta dan ia mulai dikenal luas, pada masa itu Gus Dur menjadi figur intelektual bebas. Esai-esainya mengalir di berbagai media cetak dan menjadi sorotan publik. Dalam esainya Gus Dur menulis dengan berbagai tema, seperti persoalan agama dan perdamaian, kemanusiaan dan peradaban, demokrasi dan keadilan, politik dan sejumlah wawasan keislaman lainnya.³⁶ Konstruksi pemikiran Gus Dur terbangun berdasarkan tiga nilai, yang akan di uraikan sebagai berikut:

a. *Universalisme* Islam

Universalisme Islam menampakan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajaran yang mengandung

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh...*, h. 345.

³⁵ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 31.

³⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 32.

nilai-nilai dalam kemanusiaan. Pemikiran Gus Dur ialah pertemuan kemanusiaan dan keislaman. Hanya saja prinsip keislaman ini bukanlah satu-satunya yang digunakan olehnya. Prinsip keislaman merupakan landasan awal bagi bagi keseluruhan pemikirannya.

Selain dilandasi oleh prinsip keislaman, ketertarikan Gus Dur kepada kebudayaan Eropa juga berpengaruh pada pemikiran-pemikirannya. Budaya yang menjunjung tinggi nilai *humanisme*, *rasionalisme*, dan demokrasi merupakan inti dari *universalisme* Islam. *Humanisme* adalah perjuangan pengangkatan harkat manusia di atas intusi apa pun. Atas *rasionalisme*, Gus Dur terpicat dengan penggunaan akal budi untuk menyempurnakan peradaban manusia. Dan pada demokrasi merupakan sistem politik ideal yang mampu menjamin terpenuhinya hak dasar manusia.³⁷

Ketiga nilai tersebut merupakan akar dari konsep *universalisme* yang kemudian dalam perspektif Gus Dur digabungkan dengan prinsip keislaman. *Universalisme* Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yang bersifat universal karena ditetapkan sebagai tujuan utama syariat.

³⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, h. 64.

Universalisme Islam yang diuraikan Gus Dur jalan untuk mencapai kemaslahatan.

Universalisme Islam adalah lima jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Lima jaminan dasar itu berupa perlindungan atas hak hidup (*hifdzu an-nafs*); hak beragama (*hifdzu ad-din*); hak berpikir (*hifdzu al-aqli*); hak atas keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*); serta hak atas kepemilikan (*hifdzu al-maal*).³⁸

Gus Dur menempatkan hak hidup di urutan pertama karena terkait dengan hak paling dasar dari manusia, yaitu kehidupan. Jaminan atas hak hidup dalam masyarakat mensyaratkan adanya pemerintahan berdasarkan hukum. Hukum adalah perwujudan keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Dengan adanya hukum yang diberlakukan dalam masyarakat, diharapkan setiap individu maupun kelompok mendapat perlakuan yang adil tanpa terkecuali.³⁹

Hak beragama dan hak berpikir menjamin manusia untuk bisa menentukan pandangan hidup dan keyakinannya. Kedua hak ini berimplikasi pada

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, The Wahid Institute, Jakarta, 2007, h. 4.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h. 5.

keyakinan agama yang melandasi hubungan masyarakat atas dasar sikap saling menghormati yang akan mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa dan saling pengertian. Dalam konteks ini tiap individu mempunyai kebebasan untuk menentukan alur yang akan dipilihnya.⁴⁰

Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat. Hak inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dan dalam derajat yang tinggi. Jaminan dasar atas hak kepemilikan merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar. Dengan hak itulah warga masyarakat secara perorangan memiliki peluang untuk mengembangkan diri melalui pola yang dipilihnya sendiri, namun tetap dalam alur kehidupan masyarakat.⁴¹

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar yang telah diuraikan di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan yang ditampilkan dalam *universalisme* Islam.

⁴⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 65.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, *op. cit.*, h. 7.

Selanjutnya yang paling mendasar diperjuangkan oleh Gus Dur secara konsisten adalah hubungan individu dan masyarakat. Ia mengemukakan, karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupannya manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar. Hak-hak itu disebut sebagai hak-hak asasi manusia yang menyangkut perlindungan hukum, perlakuan keadilan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan dan kebebasan keyakinan dan keimanan.⁴²

b. *Kosmopolitanisme* Peradaban Islam

Kosmopolitanisme peradaban Islam adalah keterbukaan Islam terhadap kebenaran dan peradaban lain, sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran Eropa modern. *Kosmopolitanisme* peradaban Islam merupakan syarat bagi terwujudnya *universalisme* Islam. *Kosmopolitanisme* peradaban Islam memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di luar dunia Islam. *Kosmopolitanisme* berimplikasi pada proses, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik.⁴³

⁴² Ahmad Amir Aziz. *Neo-modernisme Islam...*, h. 33.

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h. 9.

Kosmopolitanisme peradaban Islam membawa manusia kepada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat. Kebebasan berpikir yang seperti ini menjadikan *universalisme* Islam untuk terwujud secara nyata. Pertemuan Islam dan *kosmopolitanisme* Barat, melahirkan gagasan Gus Dur tentang pandangan dunia yang dibangun atas tiga nilai; demokrasi, keadilan, dan persamaan.⁴⁴

Ketiga nilai di atas secara intrinsik merupakan tradisi Islam dan juga Barat. Berpijak pada *universalisme* Islam, maka ketiga nilai dalam pandangan hidup di atas bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dengan cara ini, kemudian Gus Dur menetapkan kaidah kebijakan seorang pemimpin yang tergantung pada kemaslahatan rakyat sebagai prinsip operasionalnya. Gus Dur menjadikan nilai demokrasi, keadilan, dan persamaan sebagai tolok ukur kepemimpinan politiknya.⁴⁵

c. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam merupakan salah satu gagasan Gus Dur yang populer. Pribumisasi Islam

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h. 11.

⁴⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 14.

terkait dengan lokalitas atau yang disebut sebagai Islam Nusantara. Pribumisasi Islam merupakan corak keberislaman yang melekat dengan keindonesiaan atau gagasan yang menandai suatu bentuk Islam Indonesia.

Proses terbentuknya Islam Indonesia dalam pandangan Gus Dur, terbagi ke dalam lima tahap. Tahap pertama, merupakan pandangan Gus Dur atas sejarah munculnya Islam di Indonesia. Secara historis Islam masuk di Indonesia pada abad ke-8 M dan menyebar luas ke seluruh wilayah Nusantara pada abad ke 13 M. Semakin luas Islam di Nusantara ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pada abad ke-15. Gus Dur melihat peran ulama da'i mistik (sufi) dan para pedagang Arab dalam keislaman di Nusantara. Peran ulama sufi lah yang menjadikan Islam di Indonesia bersifat sufistik.⁴⁶

Tahap kedua, merupakan pandangan Gus Dur tentang corak keislaman dari Islam Nusantara. Corak keislaman ini erat dengan tradisi pesantren, di mana pesantren merupakan tradisi Islam awal di Indonesia. Islamisasi Nusantara dilakukan oleh para ulama

⁴⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 89.

lulusan Makkah dengan menggunakan pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam.⁴⁷

Menurut Gus Dur pesantren merupakan perwujudan kultural Islam. Secara definitif, perwujudan kultural Islam merupakan hasil pertemuan antara doktrin formal Islam dengan pengaruh agama Hindu yang memuja orang-orang suci. Pemujaan orang suci merujuk pada tradisi kewalian yang akhirnya melahirkan konsep *zuhud*. Gus Dur menempatkan *zuhud* sebagai bagian utama dari perwujudan kultural Islam. Kemudian lahirlah pesantren sebagai pusat pendidikan yang melembagakan perwujudan kultural Islam tersebut.⁴⁸

Di dalam pendidikan pesantren mempunyai dua corak, yaitu *pertama*, menggunakan *zuhud* sebagai nilai utama dalam Perwujudan kultural Islam. *Kedua*, pembelajaran khasanah keilmuan Islam, yang mencerminkan corak keislaman yang dibawa oleh para ulama Jawi dari Makkah. Dengan demikian pesantren adalah merupakan salah satu dari sistem sosial budaya Islam yang merupakan produk pribumisasi Islam.⁴⁹

⁴⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 84.

⁴⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 93.

⁴⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 94.

Tahap ketiga, merupakan pemilihan Gus Dur atas pola-pola hubungan Islam dan kekuasaan di Nusantara. Islam yang menyebar di seluruh wilayah Nusantara memiliki beragam corak, sehingga melahirkan bentuk-bentuk keislaman yang beragam pula. Keragaman ini menimbulkan terbentuknya keragaman politik Islam di wilayah-wilayah tersebut.

Terdapat empat pola yang menghadirkan hubungan Islam dan kekuasaan yang beragam. *Pertama*, pola Aceh yang menghadirkan Islam secara kultural berbasis syariat yang kuat. Puncak penggunaan syariat sebagai basis kultur digunakan pada masa kerajaan Kesultanan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani. *Kedua*, pola Minangkabau, di sini kehadiran Islam menghadapi tantangan dengan adanya hukum adat dan kelompok adat. Pententangan ini mengakibatkan terjadinya Perang Padri, antara penyebar Islam puritan dan kaum adat.⁵⁰

Ketiga, pola Goa, di sini kerajaan Goa memiliki dua konstitusi yaitu Islam dan adat. Pola ini menjadikan Islam bisa bersanding dengan adat. Keempat, pola Jawa. Di masyarakat Jawa terdapat aliran Kejawen sebelum kehadiran Islam. Maka kerajaan Mataram Islam pun mengakomodasi

⁵⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 96.

Kejawen dengan memberinya ruang bebas secara kultural. Maka islamisasi di Jawa pun bercorak Islam Jawa.⁵¹

Keempat pola ini memberikan dampak serius yang merujuk kepada keragaman corak keislaman di masing-masing wilayah. Di Aceh, karena memiliki sejarah keislaman yang kuat, maka syariat menjadi basis terkuat di kultur Aceh. Berbeda di Minangkabau, Islam tidak diformalkan pada sistem pemerintahan, tetapi terjadi hubungan Islam dengan adat secara kultural melalui prinsip “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”. Sedangkan di Goa dan Jawa yang memiliki adat bermistik lokal, kedua wilayah ini menyandingkan Islam dengan adat.

Tahap keempat, yaitu penguraian pribumisasi Islam sebagai metodologi Islam Nusantara. Di sini pribumisasi Islam dipahami oleh Gus Dur sebagai metodologi proses pbumian nilai-nilai Islam ke ranah budaya yang merupakan realitas masyarakat dan kehidupan. Sebagai agama hukum, Islam memiliki tata aturan yang ingin diterapkan ke dalam realitas. Hubungan antara agama dan kebudayaan

⁵¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 97.

merepresentasikan hubungan antara aturan dan perubahan.⁵²

Pribumisasi Islam merupakan upaya akomodasi kebutuhan budaya melalui metode pengembangan penafsiran atas *nash* yang disesuaikan dengan kebutuhan realitas. Pribumisasi Islam memuat dua hal. *Pertama*, kontekstualisasi Islam yang terdapat dua pemahaman, yaitu akomodasi adat oleh fiqih dan pengembangan aplikasi *nash*. *Kedua*, pribumisasi Islam sebagai kulturalisasi Islam. Poin ini melahirkan bentuk Islam dalam kultur lokal. Contoh, atap Masjid Demak yang menggunakan Meru yang merupakan adat Hindu-Budha.⁵³

Tahap kelima, adalah penerapan pribumisasi ke dalam konteks keindonesiaan modern. Tahap ini adalah cara Gus Dur menghadapi tantangan modernitas melalui perspektif Islam. Pada titik ini adalah transformasi pribumi Islam ke Islam Nusantara dan Islam Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud Gus Dur dengan Islam Indonesia adalah memperjuangkan demokrasi, keadilan sosial dan persamaan warga negara di mata hukum.

⁵² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 101.

⁵³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 105-107.

Nilai demokrasi merujuk pada modernitas sistem politik yang menempatkan yang menempatkan kaum Muslim sebagai penggerak demokratisasi di Indonesia. Keadilan sosial merujuk pada tugas utama umat Islam dalam mengembangkan struktur masyarakat berkeadilan. Sedangkan nilai persamaan merujuk pada perjuangan umat Islam dalam menegakan negara hukum. Ketiga nilai ini mewakili pandangan dunia kemodernan yang menjadi semangat keindonesiaan.⁵⁴

Modernitas dalam pandangan Gus Dur adalah keselarasan Islam dengan kemodernan dalam tujuan untuk pemuliaan martabat manusia. Segenap produk modernitas seperti negara-bangsa, demokrasi, Pancasila, dan pembangunan ekonomi, Gus Dur tempatkan sebagai upaya humanisasi kehidupan. Oleh karena itu selaras dengan tujuan Islam, yakni pembawa kesejahteraan bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*) Gus Dur mengutamakan konsep negara-bangsa daripada negara Islam.⁵⁵

Secara sederhana, wacana Gus Dur terhadap pribumisasi Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi proses asimilasi dan alkulturalisasi

⁵⁴ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 110.

⁵⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur...*, h. 112.

nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia yang berlangsung alamiah. Pribumisasi Islam menjadi penting dalam konteks lokal ini untuk dilakukan, karena membuka ruang apresiasi yang luas bagi kaum Muslimin di Indonesia agar pada saat yang sama tetap mempertahankan identitas keindonesiaannya yang khas dan sekaligus mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Jadi umat Islam Indonesia dapat menjadi islami tanpa harus kehilangan ciri khas Indonesianya.⁵⁶

Dari yang telah dipaparkan, ada lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Gus Dur. *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. Menurutnya, dari pada terlena dengan kemenangan di masa lalu, ia melihat masa depan dengan harapan yang pasti bahwa, untuk Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang baik akan datang. *Kedua*, sebagian besar pemikirannya adalah respon dari modernitas. *Ketiga*, Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern.

⁵⁶ Muhammad Kasman, *Menimbang Pribumisasi Islam ala Gus Dur*, dalam www.muhammad-kasman.com/2010/01/menimbang-pribumisasi-islam-ala-gus-dur.html?m=1. Diunduh pada 31-10-2014. Pukul 18.50 WIB.

Pancasila sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan dan kejayaan bangsa.⁵⁷

Keempat, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur merepresentasikan pemikiran tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.⁵⁸

b. Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur

Ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan banyak sekali tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktek dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, Gus Dur memformulakan konsep iman tidak hanya dalam domain ketuhanan saja, tetapi juga dalam domain kemanusiaan. Manusia sebagai individu maupun kelompok mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum negara maupun agama.

⁵⁷ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*, dalam Ahmad Suaedy, *Gila Gus Dur...*, h. 89.

⁵⁸ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan...*, h. 90.

Semasa hidupnya Gus Dur selalu konsisten terhadap tiga hal, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan *pluralisme*. Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan, maka implikasinya tidak ada diskriminasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia dan *pluralisme* sebagai kenyataan bahwa Indonesia beragam.⁵⁹

Konsep *pluralisme* yang diusung Gus Dur tidak hanya pada tataran pemikiran saja, melainkan menjadi sebuah tindakan sosial-politik. Ketika menjabat sebagai presiden RI ke-4, Gus Dur memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur memperlakukan kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. Gus Dur menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukkan identitasnya.⁶⁰

Gagasan *pluralisme* Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk

⁵⁹ Mukhlas Syarkun, Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 2, h. 12.

⁶⁰ Zuhairi Misrawi, *Pluralisme Pasca Gus Dur*, dalam pengantar Irwan Suhanda, *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010, h. x.

membangun keselarasan. Gus Dur adalah figur yang selalu memperjuangkan untuk dapat diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam.⁶¹

Pluralisme dalam padangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, *pluralisme* bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun.

Pluralisme yang digagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintegasi bangsa.⁶²

⁶¹ Irwan Suhanda, *Gus Dur Santir Par Excellence...*, h. xi.

⁶² Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid...*, h. 264.

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. *Pluralisme* meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.⁶³

Menurut Gus Dur agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.⁶⁴

Pada dasarnya, mengembangkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti negara Indonesia bukanlah hal mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling

⁶³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernise Islam...*, h. 60.

⁶⁴ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid...*, h. 3.

pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Gus Dur menyatakan, Muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa.⁶⁵

Agama berfungsi sebagai petunjuk dan penyelesai terhadap setiap persoalan yang tumbuh di tengah kehidupan manusia. Gus Dur adalah ulama pembaharu yang berusaha membawa Islam agar tetap relevan sebagai pemecah persoalan dalam perkembangan zaman khususnya di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang diperbaharui Gus Dur dalam bidang agama. *Pertama*, Gus Dur menjadi motor pemahaman dan pengubah persepsi dari pemahaman agama yang eksklusif ke pemahaman agama yang inklusif. *Kedua*, Gus Dur telah mengubah arah pemahaman agama yang formal menuju ke substansial, dari pemahaman yang kaku menjadi lebih berkembang agar dapat relevan dalam kehidupan masyarakat beragama.⁶⁶

Sikap-sikap pluralis Gus Dur berakar dari pemahaman dan penghayatan teks-teks inklusif yang tercantum di dalam al-Qur'an Qs. Baqarah ayat 256, Qs. al-Kafirun ayat 6 dan Qs. Hud ayat 118:

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000, h. 15-18.

⁶⁶ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid...*, h. 14.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁶⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)⁶⁸”

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”
(Qs. al-Kafirun: 6).⁶⁹

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ

مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi

⁶⁷ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

⁶⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, h. 42.

⁶⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 603.

mereka Senantiasa berselisih pendapat.” (Qs. Hud: 118)⁷⁰

Melalui ayat ini, Gus Dur memandang bahwa di dalam al-Qur'an telah menegaskan agama adalah wilayah privat yang tidak bisa dipaksakan. Tuhan tidak menjadikan manusia dalam satu keyakinan karena mereka senantiasa memiliki beragam pendapat. Bagi Gus Dur, *pluralisme* adalah kesadaran yang mengakui adanya keragaman kaum Muslim dan keragaman manusia. Prinsip inilah yang dijadikan Gus Dur untuk menyongsong perdamaian dalam hidup berdampingan antar umat manusia

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah *sunatullah* yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 235.

menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa.⁷¹

Menurut Franz Magnis Suseno SJ, Gus Dur adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual, selain itu ia juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan umat beragama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, ia dengan mudah dapat berbaur dengan agama-agama lain.⁷²

Gus dur menyadari bahwa sifat *truht claim* memang selalu melekat dalam diri pemeluk agama, tetapi justru karena adanya perbedaan pengalaman dan penghayatan keagamaan itu dimungkinkan tercapainya titik temu. Usaha pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi: *Pertama*, dialog teologis-spiritual. Dialog model ini akan tercapai apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dilakukan maka akan lahir paham keagamaan yang inklusif, terbuka

⁷¹ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid...*, h. 265.

⁷² Franz Magnis Suseno SJ, *Gus Dur: Bangsa Mana Di Dunia Mempunyai Presiden Seperti Kita*, dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur...*, h. 21.

dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain.

Kedua, dialog sosial-kemanusiaan. Artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama.⁷³

Sepak terjang Gus Dur dalam memperjuangkan kesetaraan manusia begitu melekat pada kehidupan warga masyarakat Indonesia. Meninggalnya Gus Dur pada tahun 2009 mengejutkan banyak pihak. Doa senantiasa menggema di republik ini. Salah satu jasa besar Gus Dur untuk Indonesia adalah mengukuhkan nilai-nilai *pluralisme*. Maka dari itu, setelah Gus Dur meninggal banyak pihak yang menyertakan gelar Bapak Pluralisme kepada sosok Gus Dur.

⁷³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam...*, h. 63.